

MANUSIA DALAM AL-QUR'AN MENURUT PERSPEKTIF FILSAFAT MANUSIA

Sampo Seha

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
E-Mail : uin_mks@yahoo.com

Abstract;

This article deals with the concept of human being on Quran perspective and philosophy field. Quran, as the main source of Islam, has clearly discussed the creation of human being as stated in different surah of Quran. It was found that the creation of human being refer to God's intention. In other words, this paper employes belief approach to see human being in terms of creation, especially when looking at the first human living in the world. Adam was believed as the first father of all human being while Hawa was the first mother of all human species. Quran, furthermore, continue presenting that Adam was generated from different kinds of soils. On the other hand, human being, in accordance with philosophy perspective, is regarded from various perspective. The most familiar one is the theory of Darwin in terms of evolution. This theory provides an understanding that human being was generated from ape. All in all, the author tried to counter this theory through presenting Quranic theories as well as proving that creation of human being can be seen logically.

Keywords;

Human, Philosophy, Interpretation, Construct

I. Pendahuluan

Al-Qur'an al-Karim sebuah kitab suci tidak pernah kering untuk diperbincangkan dikalangan para mufassir maupun di kalangan ilmuwan, cendekiawan maupun intelektual baik dikalangan muslim maupun non muslim, karena memuat sejumlah konsep-konsep yang aktual. Ia selalu hangat dan menarik perhatian untuk didiskusikan karena memang sebagai kitab petunjuk yang dapat memuaskan pikiran dan hati bagi orang yang mengkajinya dengan sungguh-sungguh.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia di dunia merindukan kebenaran, walaupun cara yang ditempuhnya beda-beda. Sebagian menggunakan kemampuan nalarnya melalui metodologi yang akurat disertai analisis yang tajam, sehingga hasilnya menakjubkan dan dapat dibanggakan. Sebagian lagi menggunakan teknologi dengan menggunakan seperangkat teknologi modern yang canggih dengan alat ukur yang sangat akurat disertai

dengan data yang valid, hasilnya juga menakjubkan karena dibangun atas landasan eksperimen yang kuat.

Ulama yang bergerak dibidang spiritual mencari dan menemukan kebenaran dari konsep-konsep dasar yang tersedia yaitu, khususnya al- Qur'an dengan menggali, menganalisa ungkapan-ungkapan yang disodorkan al-Qur'an baik sebagai kajian ilmiah maupun kajian yang sifatnya memperkokoh keyakinan atau aqidah.

Manusia oleh al-Qur'an disebut, *al-Insān al-Basyar* dan *Bani Adam* atau *Zurriyah Adam* adalah makhluk yang dalam dirinya terdapat sejumlah masalah yang menarik perhatian oleh para ilmuwan khususnya pengkaji al-Qur'an. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia wajib mengabdikan kepada sang Pencipta sebagai tanda terima kasih kepadanya. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan interaksi antara sesamanya dalam membangun hubungan untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat. Meskipun manusia sebagai makhluk yang dasarnya sama sekali tidak berilmu, akan tetapi terbebani atas dirinya kewajiban mencari ilmu dan mengajarkannya kepada sesama manusia. Manusia hidup ditengah-tengah masyarakat berorientasi dengan lingkungan di mana mereka hidup, berkewajiban untuk memakmurkan bumi beserta isinya sebagai tugas pokoknya. Dalam diri manusia terdapat jiwa, roh, akal, fitrah dan *qalb* kesemua itu ruhani, mengundang perhatian untuk dikaji secara mendalam.

Manusia memang makhluk unik yang secara lahiriah dapat didekati dengan pisik dengan memperhatikan jasmaninya, mereka terlahir dengan proses yang panjang baik sebelum wujud mendahului manusia secara universal maupun wujud secara biologis dengan proses alamiah. Di sisi lain manusia dapat didekati dengan proses penciptaannya secara spiritual karena dalam diri manusia memiliki ruh yang menyinari hidupnya dan dari padanya memperlihatkan perbedaannya dengan makhluk yang lain. Di samping itu manusia dilihat dari segi teori Evolusi Charles Darwin (1809-1882) adalah makhluk hidup yang berjalan secara alamiah sampai menjadi makhluk yang sempurna

Kalau al-Qur'an berbicara tentang manusia dengan segala aspeknya, maka filsafat juga demikian khususnya filsafat manusia. Banyak problem yang bisa muncul dalam memahami manusia salah satu diantaranya ialah apakah esensi atau hakikat manusia itu bersifat material atau spiritual. Sejauh mana pertanggung jawaban yang harus dipikul manusia. Kalau filsafat ragu dan sangsi menjawabnya, maka al-Qur'an berbicara dengan keyakinan.

II. Manusia dalam Pandangan al-Qur'an

A. Ungkapan al-Qur'an tentang Manusia

Sejumlah kata yang diungkap al-Qur'an yang menunjuk kepada manusia yaitu *Insān*, *Basyar* dan *Banī Ādam*. Kata *ān* yang meliputi kata-kata sejenisnya, yaitu *al-ins*, *al nas*, *unas*, *Anasy* dan *Insiy* yang semua berakar dari huruf-huruf

hamzah, nun dan sin (انس). *Al Basyar* berasal dari huruf-huruf (بشر) *ba, syîn dan ra* dan *Banû Ādam* artinya anak-anak Adam atau keturunan Adam.

Kata *insān* menurut Ibnu Manzūr mempunyai tiga asal kata. Pertama berasal dari kata *anasa* yang berarti *absara* yaitu melihat, *alima* yang berarti mengetahui, dan *isti'zān* berarti minta izin. Kedua berasal dari *nasiya* yang berarti lupa. Ketiga berasal dari kata *al-nūs* yang berarti jinak lawan dari kata *al-wahsyah* yang berarti buas.¹ Berbeda dengan Ibnu Fārs mencari makna yang umum dari berbagai makna spesifik, menurutnya semua kata yang asalnya terdiri dari huruf-huruf *alif, nun, dan syin* mempunyai makna asli jinak, harmonis dan tampak dengan jelas.² Al-Isfihāni juga menyebutkan bahwa dikatakan *al-insan* nampak dengan jelas, jinak, melihat, juga berarti minta izin.³ Sebenarnya uraian tersebut di atas memiliki arti yang sama, yaitu bahwa manusia yang diistilahkan dengan *al-insan* itu tampak pada ciri khasnya, yaitu jinak, tampak jelas kulitnya, juga potensial untuk memelihara dan melanggar aturan, sehingga ia dapat menjadi makhluk yang harmonis dan kacau.

Selanjutnya jika kata *al-insan* berasal dari kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui dan meminta izin, maka ia memiliki sifat-sifat potensial dan aktual untuk mampu berfikir dan menalar. Dengan berfikir manusia mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, selanjutnya menentukan pilihan untuk senantiasa melakukan yang benar dan baik dan menjauhi yang salah dan buruk. Pada gilirannya, dia akan menampilkan sikap minta izin kepada orang lain untuk mempergunakan sesuatu yang bukan hak dan miliknya. Sedangkan *al-insan* dari sudut kata *nasiya* yang berarti lupa, bahkan hilang ingatan atau kesadarannya. Demikian pula *al-insan* dari sudut asal katanya *al-nus* atau *anisa* yang berarti jinak, ramah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut di atas Muin Salim menyimpulkan bahwa *insan* mengandung konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat keramahan dan kemampuan mengetahui yang sangat tinggi. Atau dengan ungkapan lain, manusia sebagai makhluk sosial dan kultural.⁴ Kata *al-Insan* merupakan kata kedua yang paling banyak muncul dalam al-Qur'an setelah *an nas*, terulang sebanyak 65 kali dalam 63 ayat dan 43 surah.⁵

1. Pengertian *al-Basyar*

Kata *al-Basyar* terdiri dari huruf *ba, syin dan ra* (بشر) secara bahasa berarti pisik manusia. Menurut al-Ragib al-Isfihāni *basyar* berarti nampak jelas kulitnya.⁶ Dalam kitab Mu'jam Maqāyis al-Lughah menjelaskan bahwa semua kata yang huruf asalnya terdiri dari huruf *ba syin dan ra* berarti sesuatu yang nampak jelas dan biasanya cantik dan indah.⁷ Menurut Ibnu Manzūr kata *al-basyar* dipakai untuk menyebut manusia baik laki-laki ataupun perempuan, begitu juga tunggal maupun jamak. Kata *al-basyar* adalah jamak dari kata *al-basayarah* artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut atau bulu.⁸ Dalam kamus Mu'jam al-wasīth dikatakan *al-basyar* ialah manusia, baik secara perorangan maupun secara kolektif laki-laki atau perempuan.⁹ Yang dimaksud manusia di sini ialah dari

segi pisik nampak dan jelas. dengan demikian penekanan makna kata *al- basyar* adalah dari segi pisik manusia yang secara biologis memiliki persamaan antara seluruh umat manusia. Menurut Aisyah bintu Syati' kata *basyar* adalah anak turunan Adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar.¹⁰ Kata Basyar teulang dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali satu kali diantaranya dalam bentuk *mutsannā*.

2. Pengertian *Banī Ādam*

Banī Ādam secara bahasa *banī* adalah bentuk jamak dari kata *ibnun* yang berarti anak. Bentuk dasarnya adalah *banūn* atau *banīn* tetapi karena berada pada posisi *mudaf* (diterangkan) maka huruf *waw* dan *nun* pada kata *banūn* tersebut harus dihilangkan, sehingga menjadi kata *banī*. *Banī Ādam* adalah anak keturunan Nabi Adam as. yang menghuni bumi. *Banī Ādam* menunjukkan kemuliaan keturunan *Ādam* sedang *zurriyah Ādam* adalah keturunan tentu ada yang mulia ada yang tersesat. Istilah *Banī Ādam* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 7 kali dengan tujuh surah.¹¹

B. Hakekat Kejadian Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengemukakan bahwa Allah menciptakan dengan ungkapan kata *khalaqa*. Ungkapan tersebut oleh penyusun Kamus Kasimirski yang dikutip oleh Maurice Buacaille bahwa arti asli kata **khalaqa**¹² ialah memberikan sesuatu proporsi kepada sesuatu atau membuatnya memiliki proporsi atau jumlah tertentu.¹³ Makna tersebut memberikan pengertian bahwa kejadian manusia akan ditempatkan sesuatu sesuai dengan proporsi yang sebenarnya. Dengan demikian maka penciptaan manusia mengandung perencanaan yang matang dari Sang Khaliq. Dalam memahami makna tersebut manusia diciptakan dalam berbagai komponen-komponen dari tanah sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur'an. Terdapat empat macam manusia yang diciptakan oleh Tuhan dengan proses penciptaannya sehingga berlainan antara satu dengan yang lain sebagaimana yang diungkap oleh al-Qur'an:

1. Penciptaan Nabi Adam as.

Al-Qur'an mengungkap bahwa kejadian Adam diterangkan oleh al-Qur'an dengan proses kejadiannya yaitu berasal dari tanah (*al-ardh*) sebagaimana yang dinyatakan dalam QS Surah Hud (11) : 61, lalu diproses dari tanah yang subur (*turāb*) QS Surah al- Najm (53) : 32, selanjutnya dari tanah gemuk yang dapat dilihat dalam al-Qur'an dalam surah 18 : 7, 30 : 20, 35 : 11 dan 40 : 67

Dalam merancang penciptaan-Nya, Tuhan menciptakan manusia yang bahan dasarnya dari lempung (tanah liat) sebagaimana dinyatakan dalam dalam QS Surah al-An'am (6) : 2

Lempung (lumpur) atau *Thin* dalam bahasa arab dipergunakan dalam beberapa ayat untuk mendefinisikan komponen-konponen pembentuk manusia QS Surah Al-Sajadah (32) : 7 . dan dalam QS As Shāffāt (37) : 11. Selanjutnya pada ayat yang lain meunjukkan bahwa manusia dimodel untuk diciptakan,

dibentuk dalam suatu cetakan husus seperti yang dinyatakan dalam QS Ar Rahman (55) : 14. Selanjutnya manusia dibentuk dari *sal-sal*

Hasan Bandung menterjemahkan kata *shal-shal* adalah tanah kering,¹⁴ sedang Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menterjemahkan dengan tanah liat¹⁵ dan Departemen Agama menterjemahkan tanah kering.¹⁶ M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa *shal-shâl* adalah tanah kering yang bila diketuk akan terdengar bersuara.¹⁷ Selanjutnya manusia dibentuk *min hamain masnûn*. Selanjutnya Allah berfirman dalam QS Al Hijr (15) : 26. *Min hamain* oleh banyak pakar diterjemahkan dengan tanah yang bercampur air lagi berbau. Begitu pula Hasan Bandung menterjemahkan dengan tanah hitam yang berubah bau.¹⁸ Al-Râgib al-Alasfahâni menterjemahkan dengan tanah hitam yang berbau busuk.¹⁹ sedang *masnûn* dituangkan sehingga siap dan dengan mudah dibentuk dengan berbagai bentuk yang dikehendaki.²⁰

Berdasarkan data tersebut al-Qur'an menginformasikan bahwa manusia diciptakan dengan melalui proses yang panjang yaitu *ardh, turâb, Thîn, shal-shal kalfahhâr, Shal-shâl min hamain masnûn, sulâlâh dan mâni*. Maka dalam proses penciptaan manusia yang dari tanah, kemudian diproses menjadi sperma hingga menjadi janin.

2. Proses Penciptaan Manusia Secara Umum

Manusia secara umum baik manusia purbakala maupun manusia sekarang mengalami proses penciptaannya berlangsung secara alamiah. Deskripsi umum tentang penciptaan manusia terdapat dalam surah al- Alaq ayat 6 sedang ayat-ayat lain membicarakan tentang proses penciptaan manusia yang merupakan penjabarannya. Transformasi penciptaan manusia yang dinyatakan oleh al-Qur'an berasal dari saripati yang kemudian menjadi sperma pada manusia. Secara biologis, apabila terjadi pembuahan antara sperma dan ovum kemudian menjadi janin akan tercipta manusia dengan tahapan-tahapan yang panjang dimulai dengan setetes air dalam bentuk sperma, kemudian berubah menjadi segumpal darah dan dari padanya berubah menjadi daging yang membungkus tulang.

Kata *nutfah* berarti setetes sperma yang arti aslinya mengalir; kata tersebut untuk menunjukkan air yang ingin tetap dalam wadah, sesudah wadah itu dikosongkan.²¹ Jadi kata ini menunjukkan setetes kecil, dan di sini berarti air sperma, karena ayat yang lain diterangkan bahwa setetes itu adalah setetes sperma.

Kata *sulâlat* diterjemahkan oleh Maurice Bucaille sesuatu yang disarikan dari sesuatu yang lain.²² Kata *sulâlat* terambil dari kata سل yang berarti mengambil, mencabut.²³ Patron kata ini mengandung makna sedikit sehingga kata *sulâlat* berarti mengambil sedikit dari tanah yang diambil itu adalah saripatinya.²⁴

Kata *nuthfah* (نطفه) dalam bahasa arab berarti setetes yang dapat membasahi.²⁵ Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran

mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja.

Kata *'alaqah* (علقه) terambil dari kata *alaqa* sesuatu yang membeku, tergantung atau berdempet.²⁶ Dahulu kata *alaqah* diterjemahkan dengan segumpal daging, akan tetapi sekarang ini, tidak lagi difahami demikian karena menurut hasil penelitian embriologi ialah sesuatu yang bergantung di dinding rahim.

Kata (مضغة) terambil dari kata *madhaga* yang berarti sepotong daging yang dapat dikunyah.²⁷ *Mudhghah* suatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.

Kata (كسونا) terambil dari kata *kasā* yang berarti membungkus.²⁸ Daging dibaratkan pakaian yang membungkus tulang sehingga menjadi kuat terlindungi.

Dengan demikian kejadian manusia berasal dari sari pati tanah, kemudian dijadikannya dari saripati tanah itu *nuthfah* yang disimpan dalam tempat yang sangat kokoh lalu diciptakan *'alaqah* itu *mudhghah* yang merupakan sekerat daging yang menempel selanjutnya dibungkus tulang belulang itu dengan daging, kemudian ditiupkan ruh jadilah manusia.

Proses kejadian manusia secara normal berlangsung kurang lebih sembilan bulan lamanya, apabila janin yang dikandung itu berjenis kelamin perempuan dan sembilan bulan sepuluh hari apabila berjenis kelamin laki-laki.

3. Kejadian Hawa

Al-Qur'an tidak secara tegas menyebut nama Hawa yang menjadi isteri Nabi Adam as, akan tetapi ulama menyebutkan setelah memperhatikan, firman Allah dalam QS al-Nisa ayat 1 (4) : 1. Memahami makna ayat *زوجها* yang berarti isteri. Yang dimaksud di sini ialah Hawa. Menurut hadis Nabi bahwa ia diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam as. yang bengkok jika mau diluruskan pasti akan patah²⁹. Hadis tersebut difahami secara tekstual namun tidak sedikit ulama kontemporer memahami dalam arti metafora bahkan ada yang menolak kesahihan hadis tersebut. Yang memahami secara metafora menyatakan bahwa hadis itu mengingatkan para pria agar menghadapi perempuan dengan bijaksana karena ada sifat dan kodrat bawaan mereka yang berbeda dengan pria, sehingga bila tidak disadari akan mengantar pria bersikap tidak wajar.³⁰ Sebahagian ulama berpendapat bahwa Hawa diciptakan sama dengan Nabi Adam as., yaitu dari tanah termasuk di dalamnya Al-Tabathabaī'.³¹ Bagaimanapun juga dilihat dari penciptaan sulit untuk diterima bahwa isteri Adam yakni Hawa dari tulang rusuk yang bengkok karena akan memberi kesan bahwa wanita rendah martabatnya padahal dari segi aspek pisik sama saja dengan laki-laki.

4. Proses Kejadian Isa as

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Isa adalah salah seorang Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah menyampaikan Risalah kepada kaum Bani Israil.

Kehadirannya di dunia menurut kitab suci al-Qur'an menyalahi manusia biasa secara alamiah sebab ia lahir tanpa ayah seperti yang dinyatakan, dalam surah Maryam (19) : 20.

Dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan sunnatullah bahwa setiap orang akan lahir melalui hubungan intim antara laki-laki normal dan perempuan yang subur. Berdasarkan informasi al-Qur'an tersebut di atas bahwa Nabi Isa telah hamil tanpa disentuh oleh laki-laki. Akan menjadi fitnah kalau ada seorang perempuan hamil tanpa suami, dan menjadi pergunjangan di masyarakat. Nabi Isa menyangkal bahwa dia adalah perempuan suci tidak terlibat sebagai perempuan jalan dan tidak melakukan perzinahan kepada laki-laki siapapun juga.

Pengetahuan modern telah membenarkan bahwa berdasarkan hukum alam seseorang dapat saja lahir tanpa melalui hubungan seks. Ilmu genetik membenarkan bahwa diri manusia terdapat sejumlah sel yang dapat dibelah, hasil dari pembelahan itu dengan kemajuan ilmu pengetahuan dapat direkayasa membuat manusia dan inilah yang disebut dengan rekayasa genetika.

III. Kedudukan, Fungsi dan Tugas Manusia

a. Kedudukan Manusia

Manusia yang distilahkan oleh Al-Qur'an dengan *Insan*, *Basyar* dan *Banī Ādam* yang secara kebahasaan mempunyai makna yang sama yaitu manusia, meskipun memiliki kedalaman makna yang berbeda. Penggunaan istilah dalam al-Qur'an yang berbeda itu, berarti makna yang terkandung di dalamnya juga berbeda. Kata *al-Insan* yang dengan segala bentuk redivasinya dapat disimpulkan bahwa secara proses lahirnya diawali dengan konsep spiritual, namun dari aspek fisik mengandung makna jinak sebagai makhluk yang memiliki sifat keramahan dan kemampuan yang sangat tinggi. Istilah lain yang sering digunakan dalam al-Qur'an ialah makhluk sosial dan makhluk kultural.³² Al-Qur'an secara konseptual mencanangkan sesuatu bentuk membangun hidup bersama, tolong menolong dalam kebaikan dengan konsep *ta'āwun* dalam QS Surah Al Maidah (5) : 2.

Konsep manusia sebagai makhluk kultural adalah dilengkapinya sejumlah kelengkapan jasmaniah berupa alat kejiwaan sehingga berpotensi mengembangkan diri, misalnya alat pendengaran, pengelihatian *nafas*, *ruh*, *qalb* dan *fitrah*. Kesemua itu menjadikan manusia menjadi makhluk istimewa dibanding dengan makhluk lain. Selanjutnya *basyar* yang diungkap oleh Al-Qur'an yang berulang sebanyak 123 kali pada umumnya mengandung pengertian kegembiraan 37 kali bermakna manusia, dan dua kali berhubungan dengan seksual.³³ Meskipun berbeda, makna-makna tersebut satu sama lain berhubungan karena manusia mempunyai kemampuan menanggapi dan menyatakan emosinya dalam komunikasi sesamanya.³⁴ Berdasar dengan konsep antara *Insân* dengan *Basyar* yang disebutkan dalam al-Qur'an melalui kajian yang mendalam menunjukkan bahwa *basyar*

menunjuk pada aspek realitas manusia sebagai pribadi yang utuh dan kongkrit sebagaimana yang dinyatakan Zakiah Darajat yang dikutip oleh Baharuddin bahwa manusia mempunyai potensi meliputi jasmani, rohani dan fitrah.³⁵ Perbedaan yang terkandung antara *basyar* dan *insān* ialah yang pertama merujuk kepada eksistensi sebagai pribadi yang utuh sedang yang kedua adalah merujuk kepada esensi manusia.³⁶ Aisyah Bintu Syati setelah menjelajahi makna *insān* dalam al-Qur'an berpendapat bahwa nilai kemanusiaan pada manusia dengan terma *al-insān* terletak pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul akibat-akibat taklif (tugas-tugas keagamaan) serta memikul amanat.³⁷ Pendapat yang senada dari Abbas Mahmud Al-Akkad yang mengatakan bahwa insan bertanggung jawab atas perbuatannya baik secara perorangan maupun secara kolektif.³⁸ Namun ada suatu hal yang terlupakan oleh Aisyah Bintu Syati' dan Abbas Mahmud al Akkad bahwa pada ayat yang bertalian dengan penciptaan manusia sebagaimana yang diungkap dalam Surah Al Hijir (15): 26-29.

Memahami ayat tersebut di atas, setelah Adam diciptakan dengan mengalami proses yang panjang, nampaknya Bintu Syati hanya melihat *insān* dengan aspek fisik. Al-Qur'an berbicara kejadian manusia dari segi *basyar* baru sempurna setelah memperoleh peniupan ruh ke dalam diri manusia. Lebih lanjut manusia berevolusi secara fisik sampai memperoleh kesempurnaan jasmani secara utuh atau memeperlihatkan ciri-ciri kedewasaan. Dengan dasar seperti itulah *basyar* diberi beban dan tanggung jawab untuk memikul amanah. Dengan demikian Adam dan keturunannya dalam kehadirannya di bumi kedudukannya sebagai khalifah di bumi. Muhammad Abduh juga menggunakan aspek *basyar* dengan menggunakan isitilah *حاجة البشر الرسالة* artinya manusia membutuhkan rasul³⁹

b. Fungsi Manusia

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa manusia berfungsi disamping sebagai khalifah juga berfungsi untuk mengabdikan kepada penciptanya Allah berfirman dalam QS Adz dzariyât (51) : 56. Setelah manusia menjalankan fungsinya sebagai khalifah, maka yang di tuntut lebih lanjut baik sebagai *insān* yang berkenaan dengan dimensi kemasyarakatan dan keilmuan manusia. Sebagai *basyar* berkenaan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab.⁴⁰ Karena itu manusia secara kodrati mempunyai kelebihan, juga mempunyai kelemahan dibanding dengan makhluk yang lain seperti yang diterangkan oleh al-Qur'an berbagai ayat :

- 1) Manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk Surah al-Thin QS (95 : 4)
- 2) Manusia menjadi mulia karena dapat membuat peralatan, surah al-Isra' QS (17 : 70)
- 3) Manusia diciptakan dengan tegak lurus Surah al-Balad QS (90 : 4)

- 4) Manusia diciptakan mempunyai tabeat dalam keadaan tergesa-gesa al Anbiya'QS (21 : 37)
- 5) Sifat manusia suka berkeluh kesah surah Al Maārij (70 : 19)
- 6) Manusia diciptakan keadaan lemah surah al-Nisa (4 : 28)
- 7) Manusia diberi kodrat kelaliman dan pengingkar surah Ibrahim, surah (14 : 34).
- 8) Manusia berpotensi menjadi jahat dan melampaui batas, surah al-Alaq (96 : 6).
- 9) Manusia berpotensi dalam keadaan rugi surah al Asr (103 : 2).
- 10) Manusia berpotensi membuat maksiat terus menerus al- Qiyāmah (75 : 5).
- 11) Manusia ingkar dan tidak mau berterima kasih surah al-Ādhiyat (100 : 5).

3. Tugas Manusia

Sebagai khalifah dan hamba Allah siap untuk mengabdikan maka tugas yang terpampang di bumi begitu banyak yang harus dilaksanakan :

a. Mencari, dan Menemukan Pengetahuan

Mencari dan menemukan ilmu pengetahuan adalah suatu tugas mulia dari manusia, sebab ayat yang pertama turun telah memberi isyarat yang kuat bahwa manusia ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana Allah berfirman dalam QS surah al Alaq (96) : 3-4.

Pada ayat di atas terdapat kata *al-qalam* (القلم) terambil dari kata *qalama* (قلم) yang berarti memotong ujung sesuatu.⁴¹ Qalam alat tulis, pada awal mulanya dipotong dan diperuncing ujungnya. Hasil dari penggunaan alat tersebut yakni tulisan berarti karya ilmu pengetahuan yang terdokumentasikan oleh manusia.

Nabi Adam as. untuk pertama kali juga diajarkan tentang ilmu nama artinya diinformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau karakteristik benda-benda dan fungsinya seperti fungsi angin, fungsi api dan lain-lain. Dengan demikian manusia memiliki potensi ilmu pengetahuan untuk mempelajari seluruh ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan manusia.

b. Memakmurkan Bumi

Tugas manusia lebih lanjut ialah memakmurkan bumi dengan jalan mengolahnya sebagaimana yang dinyatakan dalam QS Surah Hud (11) : 61. Manusia diciptakan untuk menguasai bumi artinya alat untuk menguasai bumi disamping diperlukan pengetahuan untuk menciptakan alat juga diperlukan sumber daya manusia yang kuat.

c. Memikul Amanah

Manusia diberi amanah dan menerima amanah itu, sebagai pertanggungjawaban sebagai *mukallaf*. Amanah dari kata *amina* yang artinya aman dan dipercaya. Dengan demikian jika ada sesuatu yang dititipkan kepadanya terasa aman sesuatu itu. Begitulah manusia memikul amanah

sanggup untuk dititipkan kepadanya sebagaimana Allah berfirman dalam QS Surah al Ahzab (33): 7

Al-Qur'an menyebut ada tempat menunaikan amanah itu selain tersebut di atas masih ada tempat melakukan amanah masing-masing pada transaksi jual beli (QS 2 : 282), dalam lapangan penegakan hukum (QS. 4 : 85), dalam lapangan moral (QS 8 : 2) dan lapangan perjanjian (QS. 78 : 23).

d. Bekerja menurut bidang masing-masing.

Secara umum tugas manusia di bumi ialah bekerja sesuai bidangnya masing-masing QS. (17) : 84. Banyak tipe manusia, dalam beraktivitas tergantung diwilayah mana mereka berada, sebahagian cenderung kerja keras, sebahagian cenderung santai saja, sebahagian jadi seniman, sebahagian jadi petani dan lain-lain

IV. Penutup

Al-Qur'an menggunakan kata *al-Insân* , *al-Basyar* serta *Banī Adam* menunjuk pada manusia, akan tetapi setelah diteliti dengan menggunakan pendekatan aspek kebahasaan nampak mempunyai perbedaan arti yang signifikan. Kata *al-Insan* walaupun sering kali disebut oleh al-Qur'an dengan segala bentuk redivasinya menunjukkan bahwa *al-Insân* itu pada dasarnya secara spiritual diberi kemampuan secara potensial memahami, mengetahui serta berdimensi kemasyarakatan. *Al-Basyar* secara fisik nampak jelas dari segi bentuk dan warna kulitnya karena itu diberi kekuatan untuk bertindak sebagai khalifah karenanya dari aspek *basyariah* diberi beban dan tanggung jawab. Bani Adam yang juga dijumpai dalam al-Qur'an merujuk kepada manusia dalam arti keturunan Adam.

Teori Charles Darwin yang mengatakan bahwa manusia berasal dari makhluk hidup yang berevolusi bertentangan dengan prinsip al-Qur'an. Hakekat manusia berasal dari tanah, akan tetapi al-Qur'an menyebutkan bahwa penciptaan manusia itu ada empat macam bentuknya yaitu Adam, Hawa, Isa, dan manusia umumnya. Penciptaan Adam dengan melalui proses yang panjang pada hakekatnya sama yakni diciptakan. Sedang penciptaan Isa walaupun menyimpan dari biologis manusia pada umumnya, sains telah membuktikan bahwa kelahirannya dapat diterima melalui ilmu jenetik. Sedang Hawa yang juga menjadi perbincangan dikalangan kaum muslimin akhirnya ulama kontemporer lebih menerima bahwa dia berasal dari suatu ciptaan yang sama dengan Adam as.

Kedudukan manusia di bumi adalah sebagai khalifah Allah yang secara khusus diciptakan untuk mengabdikan kepadaNya. Selain itu manusia dengan segala kodrat dan sifat yang dimiliki berpotensi melakukan kejahatan, dan dilain sisi berpotensi melakukan kebaikan-kebaikan. Dari segi tugasnya, manusia berfungsi sebagai khalifah dan mengabdikan sebagai hamba. Di samping itu tugas lain yang harus dilaksanakan ialah mencari dan menemukan ilmu

pengetahuan baik eksakta, sosial, humaniora dan ilmu keagamaan. Manusia wajib memakmurkan bumi, wajib mensejahterakan manusia, wajib memikul amanah sebagai tugas moral dan wajib bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Endnotes

- ¹ Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab*, jilid I, (Qairo: Dār al-Hadīs, 2003), h. 231-232.
- ² Abī āal Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā al- Razī, Jilid I, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Bairut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999) h.78.
- ³ Al- Rāgib al-Isfihāni, *Mu'jam Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, (Bairut : Libanon, t.th.) h. 24
- ⁴ Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik Dalam AlQur'an*, (Cet ; III ; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002) h. 82
- ⁵ Muhammad Fuād Abd Bāqi, *Mu'jam al-Mufahharas fī al Fāz al- Qur'ān*, Dār wa Muthabi' al-Sya'bi, t.th. h. 93.94
- ⁶ Al-Rāgib al-Isfihani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, (Damsyik Dār al-Qalam , 1992), h. 124
- ⁷ Abī al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyyā al-Razī, *op. cit.*, h.132
- ⁸ Ibnu Manzūr, *op. cit.*, h. 424
- ⁹ Ibrahim Mustāfā dkk, *Mu'jam al-Wasīth*, Juz I, (Teheran : al-Maktab a-Ilmiyah, t.th) , h.58
- ¹⁰ Aisyah Bintu Syati, *Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyah*, diterjemahkan oleh Ali Zawawi dengan judul *Manusia dalam Perpektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus , 1999), h. 1
- ¹¹ Al-Rāgib al-Isfihni. *op. cit*, h. 137
- ¹² Para pakar bahasa memberikan arti *khalaqa* yang berbeda; arti yang generiknya ialah menciptakan akan tetapi menciptakan mengandung makna dasar “ pemebrian bentuk pisik dan psikhis” (Muin Salim ,*op.cit.*, h. 87). Kata *khalaqa* banyak yang semakna dengan menciptakan seperti *جعل*, *بدع*, *فطر*, *صنع*, *امر*, *بدأ* akan tetapi dari segi penerapannya berbeda.
- ¹³ Maurice Bucaille, *What is the Origin of Man The answer of Science and the Holy Scriptures*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan Judul *Asal Usul Manusia Menuurut Bibel, Al-Qur'an, Sains* Cet;X; (Jakarta : Mizan , 1997), h.202
- ¹⁴ Hasan Bandung, *Tafsir al-Furqan*, (Jakarta : Tintamas, 1962),h. 1054.
- ¹⁵ Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, *Tafsir Al-Qur'an*, T, Penerbit : Jakarta, 1957) h.789.
- ¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : SYGMA) 2007, h. 263.
- ¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 505
- ¹⁸ Hasan Bandung, *op.,cit*, h. 492.
- ¹⁹ Al-Ragib al-Isfihani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, (Damsyiq : Dār al-Qalam, 1992), h.259
- ²⁰ *I b i d*, vol. 7. h. 119
- ²¹ Maurice Bucaille, *La bible Le Qoran et La Science*, diterjemahkan oleh HM. Rasyidi dengan Judul *Bibel Qur'an dan Sains Modern* (Cet ; Jakarta : Bulan Bintang, 1979). h. 298.
- ²² Maurice Bucaille, *op.,cit*, 205
- ²³ Ar Ragib Al-Isfihāni, *op.,cit*, h.418
- ²⁴ Tafsir Al-Misbah , Vol 9 *op. cit*. h.166
- ²⁵ *I b i d*
- ²⁶ Ar Ragib Allsfihāni, *op.,cit*, h. 579.
- ²⁷ *I b i d*, h. 770
- ²⁸ *I b i d*, h. 711
- ²⁹ Abī Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshārī *al-Qurthubī*, *Tafsir al-Qurā'n al-Jāmi'li Ahkāmī al-Qur'ān*, Jld 1, (Qairo : Dār al- Sya'bi, t.th) h. 256 (lihat Al-Razy, *Tafsir Mafātihu al-Gaib*, jilid 5 (Bairut : Dār al-Fikr, 1985) h. 169
- ³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 2, *op.,cit*, h.315

-
- 31 Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1998) h. 300
- 32 Muin Salim, *op. cit.*, h. 82.
- 33 *I b i d.*, h. 83.
- 34 *I b i d.*
- 35 Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h.
- 13
- 36 Muin Salim, *op.,cit*, h. 84
- 37 Aisyah Bintu Syati, *op., cit*, h. 7
- 38 Abbās Mahmūd al-Akkād, *al-Insan fī al-Qur'ān al al-Karīm*, (Bairut : Maktabah al-Arabiyyah, t.th), h. 14.
- 39 Muhammad Abduh, *Risālah Tauhid*, (Bairut : Dār al Qalam, 1999) h, 183
- 40 Muin Salim, *op., cit*, h. 88
- 41 Ibnu Faris, *op.,cit*, h. 365